

REVOLUSI MENTAL MELALUI WADAH KERUKUNAN DAN KETAHANAN MASYARAKAT LOKAL

Tasrif¹

Muhammad Subhan²

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima

ABSTRACT. Donggo society is a society that is very proud of living in harmony, both socio-culturally, politically, legally, and religiously. This is evidenced by the strong customs in the area which serve as a guide to life for the Donggo community. The purpose of this study is to analyze: the values of local wisdom of Donggo people, the form of global culture that is considered by local people as an influence that will endanger the old culture, and the impact of revitalizing local wisdom in revolutionizing the mentality of Donggo people Mbolo Weki (joint deliberation), and tekara nee (sumbang sih/antar dowry). Second, there are several forms of global culture that can threaten the resilience of the Donggo local community, namely, Rawa Mbojo (Bima Regional Singing) which has experienced a shift in value due to the emergence of a single organ which causes frequent fights between young people and Tramadol consumptive behavior by teenagers in Donggo which causes insanity in its consumption and can even cause death. Third, LASDO as a forum for harmony and resilience of local communities with their customary laws is able to be a win-win solution to the various problems faced by the Donggo community today.

Keywords: Mental revolution, local wisdom, LASDO

ABSTRAK. masyarakat Donggo adalah masyarakat yang sangat membanggakan hidup harmonis, baik secara sosial budaya, politik, hukum, maupun secara agama. Hal tersebut dibuktikan dengan masih kentalnya adat di daerah tersebut yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat donggo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Donggo, bentuk kebudayaan global yang dianggap oleh masyarakat lokal sebagai pengaruh yang akan membahayakan kebudayaan yang lama, dan dampak revitalisasi kearifan lokal dalam mengrevolusi mental masyarakat Donggo Mbolo Weki (musyawarah bersama), dan tekara nee (sumbang sih/antar mahar). Kedua, terdapat beberapa bentuk kebudayaan global yang dapat mengancam ketahanan masyarakat Lokal donggo yaitu, Rawa Mbojo (Nyanyian Daerah Bima) yang mengalami pergeseran nilai akibat munculnya organ tunggal yang menyebabkan sering terjadinya perkelahian antarpemuda dan Perilaku konsumtif Tramadol oleh remaja di Donggo yang menyebabkan terjadinya kegilaan pada pengkonsumsinya bahkan dapat menyebabkan kematian. Ketiga, LASDO sebagai wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal dengan hukum adatnya mampu menjadi win-win solution dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Donggo saat ini.

Kata Kunci: Revolusi mental, kearifan lokal, LASDO

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dalam sebuah sintesis budaya Donggo yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, yang masih dalam bentuk aslinya, ada juga yang merupakan reka cipta kearifan lokal baru (*institutional development*), yaitu memperbaiki institusi-institusi lama yang pernah berfungsi baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang melalui proses revitalisasi sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Pengembangan institusi ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur-unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up* (Amri Marzali, 2005 dalam Haidlor, 2013).

Donggo merupakan salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah Daerah Kabupaten Bima Provinsi NTB yang terletak di dataran tinggi Gunung Lambitu. Wilayah Kecamatan Donggo dibatasi oleh Kecamatan Soromandi di sebelah utara dan timur; Kecamatan Dompu di sebelah barat; dan Kecamatan Madapangga dan Kecamatan Bolo di sebelah selatan. Kecamatan Donggo terdiri dari sembilan desa, yaitu: Desa Oo, Kala, Dori Dungga, Mpili, Donggo, Palama, Bumi Pajo, Rora, dan Ndano Nae.

Masyarakat Donggo sebagai masyarakat patronase, dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai petuah orang-orang tua. Penghormatan terhadap orang tua dan orang yang dituakan masih tinggi. Petuah tokoh-tokoh agama dipandang sebagai penyejuk hati

yang dianggap mampu mengrevolusi mental para masyarakatnya. Meski belakangan ini ketaatan anak-anak muda terhadap orang-orang tua dan yang dituakan mulai luntur. Mentalitas mereka pun mulai goyah diakibatkan masuknya berbagai kebudayaan baru yang tak sesuai dengan adat istiadat masyarakat donggo. Eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat donggo sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32), terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

- 1) *meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;*
- 2) *ketidakjujuran yang membudaya;*
- 3) *semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin;*
- 4) *pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan;*
- 5) *meningkatnya kecurigaan dan kebencian;*
- 6) *penggunaan bahasa yang memburuk;*
- 7) *penurunan etos kerja;*
- 8) *menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara;*
- 9) *meningginya perilaku merusak diri, dan*
- 10) *semakin kaburnya pedoman moral* (Rasid Yunus, 2014).

Gagasan yang telah dicanangkan Presiden Jokowi mengenai Revolusi Mental dilandasi kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Tujuannya

adalah agar dapat lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa. Nilai-nilai esensial itu meliputi etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama dan gotong royong, dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum (GPR Report, 2015).

KAJIAN TEORITIS

2.1. Revitalisasi Kearifan Lokal

Revitalisasi kearifan lokal bukanlah membangun kearifan lokal *at all cost* dengan cara *top-down* sentralistik, bukan pula orientasi proyek untuk menggalang dana. **Revitalisasi kearifan lokal** adalah menggalang komitmen dan kerja sama seluruh *stakeholder* dan mengubah paradigma pola pikir masyarakat untuk melihat kearifan lokal tidak dipandang hanya sebatas kebudayaan masyarakat lokal tertentu, akan tetapi bagaimana kearifan lokal tersebut mampu mengrevolusi mental masyarakat lokal sebagaimana visi Presiden Joko Widodo mengrevolusi mental masyarakat Indonesia dari negativisme ke positivisme untuk merubah mindset.

Kearifan lokal atau “local genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Rasid Yunus, 2014:36), yaitu *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*.

Selain itu, local genius menurut Wales, yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. (Rosidi, 2011:29).

Berdasarkan pendapat di atas, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-

tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik, maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008:40), bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*).

Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (*multikultural*) maupun ekonomi. Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah);
- 2) Kebudayaan umum lokal;
- 3) Kebudayaan nasional.

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang

yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya”.

Menurut Judistira (2008:141) kearifan lokal adalah “merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk).” Selain itu, Judistira (2008:141) menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas Judistira (2008:113) mengatakan bahwa: kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.

Dalam pengertian budaya lokal atau daerah yang ditinjau dari faktor demokrasi dengan polemik didalamnya, Kuntowijoyo (2006:42) memandang bahwa wilayah administratif antara antara desa dan kota menjadi kajian tersendiri. Dimana menurutnya, kota yang umumnya menjadi pusat dari bercampurnya berbagai kelompok masyarakat baik lokal maupun pendatang menjadi lokasi yang sulit didefinisikan. Sedangkan di wilayah desa, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengidentifikasian. Di kota-kota dan lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional

menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota.

Interaksi antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, pada hakekatnya definisi budaya berdasarkan konteks wilayah atau demokratis pada prinsipnya tetap masih relevan walaupun tidak sekuat definisi pada konteks suku bangsa. Hal ini sesuai yang dikatakan Abdullah (2006:84) bahwa: Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang pada posisi yang relatif lemah.

Merujuk pada beberapa pandangan sejumlah pakar budaya di atas, maka dapat disimpulkan kearifan lokal dalam definisinya didasari oleh dua faktor utama yakni faktor suku bangsa yang menganutnya dan kedua adalah faktor demokratis atau wilayah administratif. Namun, melihat adanya polemik pada faktor demokratis seiring dengan

persebaran penduduk, maka penulis akan lebih menekankan pada definisi kearifan lokal sebagai budaya yang dianut oleh suku bangsa, misalnya Budaya Donggo (kearifan lokal) adalah budaya yang dianut oleh masyarakat lokal di Kecamatan Donggo.

2.2. Globalisasi

Bagi sebagian orang globalisasi dirasakan sebagai ancaman disintegrasi dan marginalisasi kemanusiaan secara total dan semesta. Menurut Rahardjo (Mohammad, 2005:355), globalisasi sebenarnya merupakan gejala yang sudah lama diketahui, disadari, dan dibahas. Tapi gejala itu baru menarik perhatian setelah dibahas oleh ilmuwan Marxis atau dari perspektif

Marxis. Misalnya saja Frank seorang ilmuwan Marxis terkemuka, yang menyebut modernisasi sebagai gejala globalisasi yaitu perkembangan yang bermula dari Eropa Barat dan menyebar keseluruh dunia. Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan manusia yang gejala-gejalanya sudah ada tetapi baru nampak setelah negara-negara Eropa Barat memperkenalkan kegiatan- kegiatan globalisasi tersebut.

Kalidjernih (2010:56), menyatakan globalisasi merupakan “interkoneksi atau keterhubungan yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme”. Hal yang sama diungkapkan oleh Waters (Kalidjernih, 2010:56-57) globalisasi dapat dilihat melalui tiga dimensi utama, yakni ekonomi, politik, dan kultural. Globalisasi ekonomi berhubungan dengan tumbuhnya pasar-pasar keuangan dunia dan zona-zona perdagangan bebas, pertukaran global barang-barang dan jasa, dan pertumbuhan yang cepat korporat-korporat transnasional. Globalisasi politik adalah tentang cara bahwa negara bangsa sedang digantikan oleh organisasi-organisasi internasional misalnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan munculnya politik global. Globalisasi kultural adalah tentang arus informasi, tandatanda dan simbol-simbol seputar dunia dan reaksi-reaksi terhadap arus tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa proses hubungan antar negara memberikan gambaran kejadian atau kegiatan di satu negara memiliki relasi dengan kegiatan di negara lain sehingga terjadi ketergantungan dan hal tersebut dapat terjadi dalam ruang lingkup ekonomi, politik, dan budaya. Dalam konteks budaya, globalisasi memberikan pengaruh terhadap budaya di negara lain bahkan

meningkatnya saling ketergantungan sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan teori dependensi dari Qordoso (Syam, 2009:344), bahwa globalisasi dalam arti yang negatif adalah bila yang terjadi, bukan heterogenitas melainkan homogenisasi budaya dan gaya hidup dengan menempatkan nilai-nilai universal menjadi tereduksi oleh suatu kepentingan kekuatan dunia yang memang ingin memaksakan kehendaknya

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

2.3. Ketahanan Budaya Lokal dalam Globalisasi

Jauh sebelum hadirnya globalisasi kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam setiap melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Di era globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat dunia menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartini (2004:45) globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal atau budaya lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat

mengikuti perkembangan zaman.

Seluruh kearifan lokal agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan identitas atau jati diri lokal, maka harus memperhatikan dan mempertahankan sistem-sistem sosial. Menurut Parsons (Jhonson, 1986:131) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial dalam hal ini kearifan lokal, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau goal attainment (G), integrasi (I), dan latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan. Selain itu, Malinowski dan Brown beranggapan segala kreatifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 2009:171-177). Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian

atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Subsistem disini adalah budaya lokal.

2.4. Konsep Revolusi Mental

“Revolusi Mental” adalah ungkapan yang banyak digunakan dalam sejarah pemikiran, manajemen, sejarah politik, dan bahkan sejarah musik—di dunia Barat maupun Timur.

Dari penjelasan istilah di atas, tampak bahwa dunia mental tidak hanya tersusun dari kemampuan kognisi, tetapi juga endapan sistem kepercayaan dan sistem nilai, hasrat, emosi, kehendak, motivasi, dan sebagainya yang semua tumbuh dari praktik kebiasaan sehari-hari dan/atau dari tradisi. Di sinilah kita mengerti mengapa ada cuaca kearifan lokal dalam Revolusi Mental. Revolusi Mental

diarahkan untuk merombak kebudayaan pada tiap-tiap lapisannya, yaitu lapis makna (cara masyarakat menafsirkan diri, nilai dan tujuan-tujuan serta mengevaluasinya), lapis kebiasaan (sikap dan laku sehari-hari), dan materialitas karya cipta manusia (termasuk ilmu dan teknologi) yang melandasinya (Karlina Supeli, 2014). Revolusi Mental merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat dan moralitas yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Apa yang akan menjadi dasar bagi perubahan itu? Dalam bingkai kehidupan berbangsa saat ini, Revolusi Mental hanya bermakna apabila dilandasi oleh keinginan untuk mengoreksi cara berkebiasaan kita dalam semua bidang kehidupan, sedemikian, sehingga semua itu diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama.

2.5. Lembaga Adat Syariat Donggo (LASDO)

LASDO merupakan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal di Kecamatan Donggo. Tidak ada sumber yang mampu menjelaskan sejak kapan lembaga adat ini terbentuk. Lahirnya orde Reformasi 1998 menjadi satu momentum terpenting terhadap masa depan kearifan lokal, dimana dengan terjadinya desentralisasi kekuasaan daerah berhak mengangkat kekayaan-kekayaan lama termasuk hukum adat untuk dijadikan sebagai pengatur dan perekat kehidupan sosial, di perkuat oleh fenomena menarik, sejak tahun 1960-an di dunai Internasioal muncul gerakan untuk kembali ke adat sebagai antitesis atas modernitas.

Bima-NTB menjadi objek yang menarik untuk mengoptik, tergerusnya, bahkan geliat kebangkitan kembali pranata lokal, terutama pasca reformasi lewat berbagai kebijakan kepala daerah. Fenomena ketergerusan dan kebangkitan ini sekaligus

menjadi suatu hal yang menarik untuk melihat pola perkembangan hukum adat Bima dari jaman kerajaan sampai sekarang, dan seperti apa kecenderungannya.

Masih kuatnya adat, yakni keberadaan Lembaga Adat dan Syariah Donggo (LASDO) yang menangani: (1) konflik tanah; (2) perselingkuhan /perzinahan; (3) perkelahian pemuda antar kampung Jika terjadi pelanggaran adat segera diselesaikan secara adat dan konflik pun dapat dihindarkan. Bahkan untuk penyelesaian kasus perselingkuhan (perzinaan) hukum adat masih kuat. Jika ada kasus perselingkuhan, pelakunya dicambuk dan diarak (*dibaja*) dari Desa Mpili sampai Dori Dungga. Sepanjang jalan pelaku meneriakkan kata-kata “jangan berbuat seperti saya, inilah akibatnya”.

1. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Relevansi metodologis, nforman kunci. Mulanya pencarian ini dilakukan melalui jalur formal dengan menghubungi Camat Donggo, Kepala Desa, dan Ketua LASDO. Berdasarkan rekomendasi mereka diteruskan ke desa melalui tokoh-

tokoh agama, begitu seterusnya hingga data yang dikumpulkan sampai pada titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Donggo mendirikan perkampungan dan membuat sawah atau berladang. Nama Donggo berasal dari bahasa Bima kuno yang berarti gunung yang tinggi (*Doro Salunga*). Wilayah Donggo termasuk ke dalam Pemerintah Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terbentuk seiring dengan pembentukan daerah otonom baru Kota Bima dan diperkuat dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2003. Donggo wilayahnya merupakan hamparan, berbukit serta pegunungan. Donggo mempunyai batas-batas wilayah administratif yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dompu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bolo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Soromandi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung

Wilayah Donggo mempunyai luas wilayah 17,250 km² dan terdiri dari 8 Desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 5.1 Nama Desa dan luas wilayah Kecamatan Donggo

No	Nama Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Rora	1.017 km ²
2	Palama	1.018 km ²
3	Mbawa	8.884 km ²
4	O`o	1.503 km ²
5	Kala	825 km ²
6	Dori Dungga	1.574 km ²
7	Mpili	1.322 km ²
8	Bumi Pajo	1.017 km ²
JUMLAH		17.250 km ²

Sumber : Kecamatan Donggo.

Masyarakat Donggo atau dou Mbojo adalah merupakan masyarakat yang paling lama mendiami Daerah Bima dibandingkan dengan suku lain mereka bermukim didaerah pemukiman di dataran tinggi yang jauh dari pesisir, memiliki bahasa adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima atau Dou Mbojo pada umumnya. mendiami lereng-lereng gunung Lambitu yang di sebut Dou Donggo Ele sementara Dou Donggo yang mendiami lereng gunung soromandi disebut Dou Donggo Ipa, mereka tinggal disuatu perkampungan dengan rumah adat disebut Lenge di kelilingi pegunungan dan perbukitan serta panorama alam yang indah dan menarik untuk di nikmati.

Kehidupan politik masyarakat di wilayah Donggo pada umumnya masih cukup dikatakan stabil dalam arti kata tidak sampai mempengaruhi jalannya roda pemerintahan, peredaran perekonomian, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat Donggo dari segi ekonomi adalah terlaksananya kegiatan ekonomi pembangunan baik di bidang pertanian maupun di bidang perdagangan misalnya adanya pembukaan toko, kios bagi masyarakat Donggo. Jenis usaha ekonomi masyarakat umumnya sebagai petani. Disamping itu juga berdagang, terlihat dari berdirinya kios-kios yang berada ditengah perkampungan. Hasil pertanian warga diantaranya seperti jagung, padi, dan kedelai. Sementara berternak seperti kambing, kuda, dan sapi. Perkebunan sendiri kurang dijumpai. Dikarenakan letak daerah di perbukitan, sehingga masyarakat Donggo hanya mengandalkan musim tanam sekali dalam setahun, itupunmemanfaatkan air hujan semata.

Kondisi sosial masyarakat Donggo

Sesuai dengan namanya orang Donggo memiliki keberanian yang khas. Mereka juga terkenal menghargai pemimpin dan orang tua, guru, dan menjunjung tinggi persahabatan. Salah satu desa yang mempunyai kehidupan sosial budaya yang agak unik adalah di Desa Mbawa dimana kehidupan masyarakat Desa Mbawa tergolong baik karena ketiga agama antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan hidup secara damai dan sejahterah antara sesama masyarakatnya, dan masih memegang teguh adat dan istiadat lama serta kebudayaan nenek moyang mereka dimana dibuktikan dengan adanya rumah nuhi beserta peralatan yang lainnya. Falsafah hidup Dou Donggo (orang Donggo), senang hidup dalam kondisi pegunungan dan daratan tinggi.

4.1. PEMBAHASAN

4.1.1. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Dianut Masyarakat Donggo

Masyarakat Donggo pada hakikatnya sangat membanggakan hidup harmonis, baik secara sosial budaya, politik, hukum, maupun secara agama. Kecamatan Donggo yang dihuni tiga kelompok penganut agama, yakni: Islam, Katolik dan Protestan ini termasuk zona damai. Donggo dalam perkembangannya masih tetap mempertahankan dan menjaga tradisi yang ada dalam adat Donggo. Berbagai usaha dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang ataupun tertinggal melainkan juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Masyarakat di Kecamatan Donggo merupakan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai petuah orang-orang tua. Penghormatan terhadap orang tua dan orang yang dituakan masih tinggi. Petuah tokoh-tokoh agama dipandang sebagai penyejuk hati masyarakat (Wawancara dengan H. Asbah Natif Ama,

Ketua MUI Kecamatan Donggo, 20 Mei 2017). Ada beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang masih tertanam, bahkan dipegang teguh oleh masyarakat Donggo sampai saat ini, yaitu:

a. *Maja labo dahu*

Maja labo dahu mengandung nilai moral yang berfungsi mengatur individu mulai dari dataran pemikiran hingga dataran tingkah laku. Secara horisontal *maja labo dahu* mengontrol pertanggungjawaban seorang raja atau pejabat pemerintah atas tugas yang mereka lakukan demi kebaikan masyarakat, secara vertikal nilai ini merupakan sebuah pertanggungjawaban terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengejewantah dalam rasa malu terhadap diri sendiri jika tidak mampu melaksanakan nilai kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas. Nilai kearifan lokal *maja labo dahu* memiliki makna yang sangat penting baik bagi seorang individu maupun dari segi pemerintahan. Maksudnya ketika dilihat dari segi pemerintahan yang berupa penerapan sumpah jabatan berbasis nilai-nilai budaya lokal bagi aparatur pemerintah di Kecamatan Donggo.

b. *Mbolo Weki* (musyawarah bersama)

Masyarakat Donggo dalam melakukan suatu pekerjaan terlebih dahulu diadakan musyawarah, *mbolo ro dampa* atau *mafaka ro dampa*. Dalam mengimplementasikannya, wujud nyata, itu dilakukan secara bersama-sama (*karawi kabuju*), sebagai upaya atas “apa yang telah diikrarkan” (*nggahi rawi pahu*). Dengan bergotong-royong, hasil musyawarah dapat diwujudkan. Ini mendapat penegasan dalam ungkapan *su’u sawa’u sia sawale*, yang maknanya, bahwa bagaimanapun beratnya tugas yang diemban harus dijalankan dengan sabar dan tabah.

c. *Tekara nee* (sumbang sih/antar mahar)

Tekara nee dalam masyarakat Donggo biasanya dilakukan dalam upacara siklus hidup, hajatan pernikahan, naik haji dan doa syukuran sehabis panen atau anak tamat sekolah, semua warga tidak pandang agama berdatangan dan medonggo (menyerahkan) sumbangan, baik berupa uang, beras, atau berupa bahan makanan.

Acara ini sama halnya dengan lamaran dalam Islam, selanjutnya setelah adanya persetujuan dari si gadis dan keluarga maka dilanjutkan dengan acara *Tekarne’e* (antar mahar) yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki dan ditujukan kepada keluarga mempelai perempuan dengan disaksikan oleh beberapa ulama dan ketua adat yang berada di Kecamatan Donggo.

4.1.2. Kebudayaan global yang dianggap oleh masyarakat donggo sebagai pengaruh yang akan membahayakan kebudayaan yang lama

Suatu kenyataan yang sudah dinikmati manusia di era globalisasi adalah kemakmuran, kemudahan dan kenyamanan. Namun demikian era yang serba mudah dan nyaman menimbulkan pengaruh positif dan juga hal negatif yang akan mengancam dan sulit untuk dihindari. Globalisasi menyebabkan terpengaruhnya segala aspek kehidupan, misalnya sistem ekonomi, budaya dan lingkungan hidup manusia. Hal tersebut menyebabkan kearifan-kearifan yang berlaku dalam masyarakat mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai adat kedaerahan (kearifan lokal) yang merupakan symbol kebangsaan, namun saat ini, hampir tidak lagi makna yang berarti di era globalisasi, sehingga, kita sulit memberikan batasan-batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya barat. Dari pengamatan peneliti ada beberapa bentuk

kebudayaan global yang dapat mengancam ketahanan masyarakat Lokal donggo, yaitu:

a. Rawa Mbojo (Nyanyian Bima)

pada masyarakat Donggo, yaitu sebuah pertunjukan nyanyian yang diiringi biola nyanyian yang berisi pantun-pantun. Pantun-pantun tersebut mulai pantun nasehat, pantun sejarah sampai pantun improvisasi yang menggambarkan situasi, atau suatu obyek, dahulu hampir tiap malam pertunjukan itu di tiap Desa yang berada di Kecamatan Donggo, dan selalu digemari mulai anak-anak, remaja sampai orang tua.

Namun kondisi saat ini jauh berbeda. Pertunjukan lagu Bima sudah menjadi barang langka tergantikan pertunjukan orgen tunggal dengan lagu dangdut yang meriah dengan goyangan yang tak patut dipertontonkan oleh remaja saat ini. Tidak hanya itu, sebelum dimulainya acara orgen tunggal, pesta miras menjadi acara pembuka bagi sebagian remaja di Donggo, sehingga tidak jarang perkelahian antarpemuda terjadi ketika saling bersenggolan pada acara joget bersama.

b. *Perilaku konsumtif Tramadol oleh remaja di Kecamatan Donggo.*

Obat penenang (Tramadol) kini menjadi incaran para kaum muda di seluruh wilayah Indonesia termasuk Bima. Parahnya, obat ini bebas dikonsumsi kaum muda dan pelajar dengan alasan untuk penambah stamina. Padahal keberadaannya dihajatkan untuk mengobati penderita sakit. Kalangan muda terutama di wilayah Kecamatan Donggo diduga banyak mengkonsumsi dan menyalahgunakan Tramadol. Untuk itu, kata dia, Ketua Lasdo Arifin, mereka sepakat mengawasi ketat peredaran obat Tramadol ini.

"Kami bersama pemerintah Desa dan Kecamatan Donggo sepakat

obat tramadol ini dijadikan operasi khusus," sesuai laporan yang kami terima dari masyarakat, di Donggo cukup banyak yang menyalahgunakan obat itu. Padahal obat tersebut baru dapat dikonsumsi bila ada rekomendasi dari dokter sesuai dengan penyakit yang dideritanya" (wawancara, 28 Juni 2017).

Selain dari masalah diatas, Masyarakat donggo tidak memperlihatkan Problematika kebudayaan lain yang timbul akibat perkembangan arus globalisasi. Hal ini disebabkan masyarakatnya masih melestarikan dan memegang teguh budaya-budaya yang menjadi warisan luhur mereka sehingga mereka mampu manapik berbagai bentuk kebudayaan asing yang dapat mengancam kearifan lokal masyarakat setempat. Walaupun mereka berada jauh dari kampung halaman, namun tetap saja mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma adat yang telah terinternalisasi dalam diri mereka dan tidak mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya global yang sedang berkembang pesat saat ini.

4.1.3. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Mengrevolusi Mental Masyarakat Donggo

a. Identifikasi Adat Masyarakat Donggo

Dari upaya positivisasi bahkan sebelumterpositivisasinya kearifan lokal (hukum adat) oleh pemerintahan daerah tersebut, ada desa-desa yang sudah hilang sama sekali hukum adat, ada juga beberapa segi hukum adat yang merangkak di beberapa desa walau negara tidak lagi menghendaki berlakunya kearifan lokal (hukum adat) pasca diakuisisinya Badan Hukum Sara menjadi Yayasan Islam, dan ada juga komunitas masyarakat yang di

sebut masyarakat donggo yang sampai saat ini konsisten mempertahankan keberlakuan hukum adat Bima.

Satu-satunya basis komunitas masyarakat yang konsistensi mempertahankan hukum adat, yaitu masyarakat Donggo yang di jalankan oleh Lembaga Adat dan Syariat Masyarakat Donggo (LASDO), dengan segala kelenturannya, dengan berbagai bentuk sanksinya mulai dari diberi nasehat, diperingatkan, dinikahkan secara paksa, di pukul bahkan di baja (arak keliling).

Hukum adat di Donggo mampu bertahan dengan segala kelenturannya, memiliki sanksi sendiri ketika terjadi pelanggaran, mulai dari di nasehati dan membuat pernyataan tidak mengulangi, dinikahkan bagi yang berduaan bukan muhrim, penetapan denda dan mengembalikan barang yang diterapkan pada hampir semua pelanggaran, dipukul untuk kasus zina, pencurian, dan beberapa bentuk pelanggaran dan kejahatan lainnya, di Baja (arak-arak keliling) adalah jenis hukuman psikis sekaligus fisik, dikenakan pada mereka yang melakukan zina, pemerkosaan, pencabulan, pencurian dan kenakalan remaja yang sudah berulang kali yang melanggar surat pernyataan tidak mengulangi yang dibuat sebelumnya, baja juga merupakan jenis hukuman yang dibarengi dengan denda dan pengembalian barang pada kasus pencurian dan pengerusakan harta benda. Namun kenyataannya hukum adat seakan sama sekali tidak punya tempat yang layak untuk eksis, buktinya adalah banyak sekali riset yang menunjukkan betapa aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa dan hakim mengesampingkan peranan hukum adat, Namun sebagai bentuk sikap pragmatisme pemerintah (penegak hukum) tidak jarang juga pada kasus dan daerah tertentu mengakui pluralisme hukum,

seperti hasil riset Jawahir Thantowi tentang 'siri' di Sulawesi Selatan. hasil riset tersebut memperlihatkan, memang negara masih memberi ruang untuk eksisnya sumber- sumber hukum lain, selain hukum modern, seperti hukum adat dan hukum Islam, namun dominasi salah satu hukum tidak bisa dihindari, hukum nasional pada sisi tertentu lebih dominan dalam masyarakat Makassar (Jawahir, 2007: 380).

b. Sumber Hukum Lembaga Adat Syariah Donggo (LASDO)

Hukum adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan satu sama lain menjadi suatu sistem dan memiliki sanksi yang jelas dan sangat kuat.

Donggo merupakan satu-satunya Kecamatan yang berada di Kabupaten Bima yang masih menerapkan hukum adat, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat LASDO mengatakan sumber hukum adat donggo dalam penerapannya berasal dari konsep Pentetapan Kembali Hukum Islam dan Hukum Adat di Kerajaan Bima.

c. Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal

Pada masyarakat Donggo pemberian nama dari dua bahkan tiga agama sebagai kayakinannya sudah tidak asing lagi. Padahal agama yang dianut dan diyakininya hanya satu agama. Namun untuk penghormatan karena agama itu adalah ciptaan Tuhan maka seorang warga sangat banyak mengutip dan mencontoh tokoh-tokoh maupun nabi-nabi dari dua agama yang berbeda. Strategi seperti ini belum tentu dapat diterapkan pada etnik beragama. Namun bagi etnik Donggo yang berada di Desa Donggo akan merasa aman, bermoral dan sudah terbukti hasilnya

dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelusuran peneliti ada beberapa tradisi kearifan lokal masyarakat Donggo yang masih dipertahankan bahkan dikembangkan demi menjaga kelestarian alam dan toleransi antarmasyarakat maupun antarumat beragama di Kecamatan Donggo, yaitu:

✚ Hari Raya *Raju*

Masyarakat Donggo juga memiliki hari besar tersendiri yang disebut sebagai *Hari Raju*. Perayaan *Hari Raju* biasanya dilakukan pada bulan Oktober atau sebelum masa tanam selama 7 hari. Ada 12 Klan atau *Ndo'i* dalam masyarakat Donggo. Diantaranya adalah *Ndo'i Tuta Rasa, Lanco ini, Ntifa Siwe dan Mone, Paha Woha, Soro Jara, Puta Nawa, Paninta, Roho, Karia Dewa, Lua Lembo dan Keto Rasa*.

Biasanya para anggota Klan ini akan datang pada hari *Raju* untuk menghormati nenek moyang dan melakukan persembahan meskipun mereka telah hidup ber-anak pinak diluar daerah Bima. Setiap Klan dipimpin oleh seseorang yang dipercaya memiliki *Rafu* atau *Shakti* tertentu. *Rafu winte*, misalnya dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Sedangkan *rafu Ngguli* kebal terhadap berbagai senjata tajam.

Pada hari pertama perayaan biasanya dilakukan upacara persembahan ke tempat-tempat yang disucikan oleh masing-masing klan menurut Tottem-nya. Setiap *Ndo'i* memiliki tempat yang dianggap suci atau keramat. Jumlahnya ada 12 sesuai dengan jumlah *Ndo'i* dan berada di sekitar desa Mbawa. Klan *Ndo'i Soro Jara* misalnya, harus melakukan persembahan dengan memotong seekor kuda. Sebagian dari persembahan tersebut diletakkan di tempat keramat tersebut dan sebagian lagi dibagikan kepada warga. Jika hal tersebut dilanggar

atau tidak dilakukan, maka salah satu anggota keluarga akan terkena “tulah” atau kutukan seperti penyakit dan kesialan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara Tim peneliti dengan Ignasius Ismail yang merupakansalah satu anggota

Lasdo di bidang keagamaan Katolik Kecamatan Donggo mengatakan:

Dari keseluruhan perayaan, biasanya acara yang paling dinanti-nanti adalah acara perburuan yang dilakukan pada hari-hari ganjil dalam enam hari perayaan Raju. Kami akan berburu hewan-hewan liar seperti ayam hutan, rusa, babi dan lain-lain di hutan yang cukup lebat di sekitar perkampungan. Pada hari Raju, kami seluruh masyarakat Kristen maupun muslim mengadakan acara perburuan bersama. Sementara anggota masyarakat yang tidak berburu tidak diperkenankan meninggalkan desa selama tujuh hari tujuh malam. Mereka melakukan bersih desa dan melakukan ritual pembasmian hama. (Wawancara Tanggal 21 Juni 2017).

Pada hari terakhir atau ketujuh, diadakan upacara buang sial. Beberapa masyarakat akan pergi menuju Seralano di desa Tambe dan melemparkan sebutir batu kerikil ke sebuah tempat khusus. Begitulah adat dan kebiasaan masyarakat Donggo

✚ *Uma Leme*, Simbol Kerukunan Umat Beragama Di Puncak Donggo

Uma Leme adalah sebuah simbol kedamaian yang mampu menyantukan perbedaan keyakinan antar umat beragama yang terletak di Desa Mbawa Kecamatan Donggo-Kabupaten Bima. *Uma Leme* ini, diakui sebagai tempat bermusyawarahnya antar umat beragama dalam setiap menyelesaikan suatu persoalan.

Ditengah munculnya isu radikalisme yang mengemuka, masih menjadi potret dan seolah mengancam kerukunan umat beragama. Namun di Bima, ada hal yang

sangat membanggakan soal tradisi dan kedamaian di Desa Donggo, sekaligus menjadi cerminan yang bisa diadopsi oleh daerah lain. Keharmonisan hidup antar umat beragama, tercemin dari kehidupan tiga umat yang berbeda agama yakni Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik di Donggo. Mereka, diakui tidak pernah mengalami hal-hal yang mengusik, apalagi mengganggu kerukunan antar umat beragama tersebut.

Kedamaian yang diusung oleh kuatnya kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Desa Donggo katanya, adalah sarana utama yang mampu mencegah terjadinya konflik dan mampu **mengerevolusi mental** masyarakat Donggo. Untuk itu, dia berharap agar kekuatan yang diakui sebagai pilar kedamaian tersebut dapat tetap dijaga sampai kapanpun.

Budaya gotong royong yang masih sangat kuat hingga sekarang ini, diharapkan agar tetap dilestarikan dengan tanpa memandang status sosial ataupun agama. Sebab, semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran tanpa ada diskriminasi. Kekuatan tradisi kebersamaan yang terjadi di Donggo, diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh oleh wilayah lain khususnya di Bima. Setiap wisatawan yang datang di Donggo, bukan hanya bertujuan menikmati kondisi alamnya, namun lebih kepada mengadopsi tentang akar budayanya sebagai simbol yang mampu membuktikan kedamaian ditengah perbedaan keyakinan yang terjadi sejak dahulukala hingga sekarang ini. Seperti hasil wawancara peneliti dengan ketua LASDO, bapak Arifin mengatakan:

Dari dulu hingga sekarang, kami diajarkan tentang pentingnya nilai dan makna kebersamaan kendati berbeda keyakinan. Dengan itu,

kami disini bisa hidup berdampingan dan tak pernah saling melukai. Nilai-nilai dan makna kebersamaan ini, sesungguhnya telah menjadi budaya yang secara terus menerus berlaku dari generasi ke generasi. Disini tak ada wisata alam yang bisa dinikmati. Tak ada bangunan megah di Donggo. Tamu-tamu bahkan dari luar negeri sekalipun, datang ke sini karena kekuatan tradisi sebagai magnetnya (wawancara 24 Juni 2017)



Gambar 5.3. Situs Uma Leme
(dokumentasi 24 Juni 2017)

✚ Tarian *Toja* dan *Nyanyian Kalero*

Salah satu budaya leluhur yang masih dipertahankan di desa donggo sampai saat ini adalah Tarian Toja (Tarian orang kerasukan roh halus) dan Nyayian Kalero (Nyayian untuk membangun dan mengumpulkan arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur). *Tarian Toja* merupakan tarian sakral yang tidak bisa dilakukan di sembarang tempat. Seperti yang dikatakan oleh Pemerhati Budaya Mbawa-Donggo, Ignasius Ismail, pada saat ditemui di rumahnya di Mbawa-Donggo Ketua Sanggar Ncuhi Mbawa ini mengatakan:

Tarian Toja ini biasa dilakukan pada saat acara atau upacara tertentu. Misalnya pada saat beziarah di makam dengan maksud memberi makan pada arwah-arwah para leluhur dengan mengatakan "hei bola-bola" lalu dilanjutkan dengan nyanyian kalero. (wawancara, tanggal 21 Juni 2017).

Tarian toja harus dilakukan oleh orang yang memeragakannya benar-benar dalam keadaan kerasukan. Kalau sudah kerasukan maka gerakan demi gerakan akan muncul. "Kalau belum dirasuki oleh roh nenek moyang maka penari itu tidak bisa bergerak dan masih malu-malu," tuturnya.

Sedangkan Nyanyian Kalero adalah nyayian adat untuk membangun dan

memanggil arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur, pada saat orang akan pergi ke pemakaman. Tujuannya untuk memanggil arwah yang sudah berpencar dan dikumpulkan kembali dengan nyayian kalero tersebut.

Seiring perkembangan zaman, toja pala ini juga dilakukan ketika menerima dan mengantar datangnya pengantin baik pria ataupun wanita hingga ke pelaminan, menerima kedatangan tamu ataupun juga dilaksanakan ketika upacara keagamaan seperti dalam acara pembaptisan imam baru ataupun perarakan patung Bunda Maria.

Dengan melalui wadah sanggar Ncuhi Mbawa ini, terutama generasi muda agar tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya warisan para leluhur. Karna menurut bapak Ignasius banyak budaya-budaya lokal Donggo yang harus digali kembali demi kelestarian kearifan lokal di Kecamatan Donggo. Pemerintah, baik pemerintah Desa, Kecamatan, dan Kabupaten diminta mendukung dan membantu demi kelestarian budaya. Ignasius juga mengatakan sanggar yang dia dirikan sering di undang pada acara-acara pernikahan maupun pada acara-acara penyambutan tamu-tamu kehormatan yang datang di Kecamatan Donggo.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai Kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan kerukunan antar masyarakat maupun antar agama yang dimiliki oleh masyarakat Donggo, antara lain: a) Masyarakat Donggo sebagai masyarakat patronase masih sangat menghargai petuah orang-orang tua; b) *Maja Labo Dahu*, merasa malu dan takut pada perbuatan yang salah; c) *Mbolo weki* (musyawarah bersama), Jika ada masalah dibicarakan bersama; d) *Tekar nee* (sumbang sih); e) Masih kuatnya adat (keberadaan LASDO) jika terjadi pelanggaran adat segera diselesaikan secara adat dan konflik pun dapat dihindarkan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah terinternalisasi dalam diri tiap individu sehingga walaupun mereka berada jauh dari kampung halaman, namun tetap memegang teguh nilai-nilai kebudayaan yang telah tertanam sejak lahir.
- 2) Terdapat dua bentuk kebudayaan global yang saat ini mengancam keutuhan budaya masyarakat lokal Donggo *pertama*, hadirnya acara musik modern berupa organ tunggal yang dapat memancing timbulnya konflik horizontal antar anggota masyarakat dan bahkan bisa merambat menjadi konflik komunal yang dampaknya tidak hanya pada pelaku yang berkonflik, namun akan menghasikan dampak yang lebih

besar, baik secara sosial ekonomi maupun politik. *Kedua*, lahirnya perilaku konsumtif remaja terhadap tramadol yang menyebabkan sikap pemalas serta ketergantungan para pemakainya dan dapat menyebabkan kegilaan bahkan sampai berujung kematian bagi pemakai. LASDO sebagai wadah ketahanan masyarakat lokal Donggo tidak tinggal diam dengan kejadian tersebut. Setelah mendapat laporan dari masyarakat dan dianggap meresahkan, maka Lasdo bekerja sama dengan beberapa tokoh masyarakat akan melakukan operasi secara intens. Bahkan menurut ketua LASDO, mereka berusaha melakukan penyisiran hingga di tempat produksi obat tramadol tersebut.

- 3) Satu-satunya basis komunitas masyarakat yang konsistensi mempertahankan hukum adat sampai saat ini di wilayah Kabupaten Bima, yaitu masyarakat Donggo yang di jalankan oleh Lembaga Adat dan Syariat Masyarakat Donggo (LASDO), dengan segala kelenturannya, dengan berbagai bentuk sanksinya mulai dari diberi nasehat, diperingatkan, dinikahkan secara paksa, di pukul bahkan di baja (arak keliling). Mereka mempertahankan hukum adat akibat langsung dari kuatnya daya tanah komunitas itu dari pengaruh luar, dan adanya semacam konsesus yang berjalan secara alamiah antara lembaga penegak hukum (polisi) dengan lembaga adat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Ahmad, H. 2013. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi NTB*. Jakarta: Jurnal Multikultural & Multireligius. Vol, 13, No. 3: 111.
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press

- Jhonson, P.D. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Judistira, K.G. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.
- Kalidjernih, F. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sisiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2015). *GPR Report: Revolusi Mental*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan komunikasi Publik.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lubis, B. Z. (2008). "Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa". *Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial*. "vol" 9, (3), 339-346.
- Mohammad, F. et al. (2005). *Menggagas Masa Depan Gorontalo*. Yogyakarta: HPMIG Press.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal*. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, (2).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Syam, F. (2009). *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Y, Rasid, (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.